

How Indonesian terms of address "bapak or ibu" and "kamu" are used in Indonesian educational settings

Majid Wajdi¹, Mulyono², Wisman Hadi³, Aprianoto⁴, Ratna Dewi Harahap⁵

Politeknik Negeri Bali, Indonesia¹

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia²

Universitas Negeri Medan, Indonesia³

Universitas Mandalika Indonesia⁴

Politeknik Negeri Medan, Indonesia⁵

¹Email: wajdi@pnb.ac.id

Abstract - The present study aims at understanding how the use of Indonesian terms of address reflect social and cultural relation in the classroom. The data of the study were collected through participant observation and document study, field-notes and audio recording. The analysis shows that the teachers always use terms of address "kamu" to the students while students always use "Bapak or Ibu" to address them. Among the teachers they address "Bapak or Ibu" and among the students they always call each other using "kamu" symmetrically. The use of the terms of address "Bapak or Ibu" symmetrically indicate deference to each other. But symmetrical usage of "kamu" indicates solidarity and intimacy. Asymmetrical usage of "Bapak or Ibu" by students and "kamu" by the teachers to the students reflect hierarchy. The user of "kamu" is the superordinate while the users of "Bapak or Ibu" subordinate.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penggunaan istilah sapaan dalam bahasa Indonesia mencerminkan relasi sosial dan budaya di ruang kelas. Data dikumpulkan melalui observasi dan studi dokumen, yang menunjukkan bahwa guru selalu memanggil siswa dengan istilah sapaan "kamu", sedangkan siswa selalu menyapa guru dengan istilah sapaan "Bapak/Ibu". Antar sesama siswa, mereka menggunakan istilah sapaan "kamu" untuk saling menyapa. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan istilah sapaan "Bapak/Ibu" dan "kamu" dalam ruang kelas mencerminkan relasi sosial dan budaya yang tidak setara. Istilah sapaan "Bapak/Ibu" digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan kedudukan yang lebih tinggi, sedangkan istilah sapaan "kamu" digunakan untuk menunjukkan kesetaraan dan keakraban. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan di Indonesia. Guru dan siswa perlu memahami bagaimana penggunaan istilah sapaan dapat mempengaruhi relasi dan iklim belajar di kelas.

Keywords: superordinate interaction; subordinate interaction; superior versus inferior;; komunikasi tak-setara; address terms of Indonesia; dynamics of power

1. Introduction

Masyarakat Indonesia merupakan sebuah masyarakat yang mengenal stratifikasi sosial. Usia dapat menjadi salah satu variabel yang menggiring seseorang menggunakan bahasa Indonesia yang mencerminkan adanya kelas sosial. Hubungan tak setara antara satu penutur dengan penutur lain akan tercerminkan dalam penggunaan kata sapaan (terms of address) pada bahasa yang digunakan, dalam hal ini bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mengenal kata sapaan (terms of address) "kamu", "saudaara", "anda", "Bapak" atau "Ibu". Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pola penggunaan terms of address atau teori terms of address yang dikemukakan Brown dan Gilman (1960), lihat Terkourafi (2004); Wajdi (2011); Awoonor-Aziaku (2021); Braun (1988); cf. Allan et al., (2021); Havu (2015)

Kerangka teoretis menjadi bimbingan bagi peneliti yakni teori-teori sosiolinguistik, bagaimana pilihan bahasa mencerminkan hubungan sosial dan aturan budaya dan struktur kuasa dalam konteks di tempat pendidikan. Sebagai tambahan, konsep-konsep dari kajian-kajian komunikasi dan psikologi pendidikan digunakan untuk memahami dapat dari komunikasi tak setara antara para guru dan para siswa dalam lingkungan sekolah.

Kata sapaan merupakan salah satu unsur penting dalam komunikasi. Kata sapaan berfungsi untuk menunjukkan hubungan antara penutur dan lawan tutur, baik secara sosial, hierarkis, maupun personal. Dalam konteks pendidikan, penggunaan kata sapaan memiliki peran yang penting dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penggunaan kata sapaan "bapak/ibu" dan "kamu" sudah menjadi hal yang lumrah. Kata sapaan "bapak/ibu" biasanya digunakan oleh siswa untuk menyapa guru atau tenaga kependidikan lainnya. Kata sapaan ini menunjukkan sikap sopan dan hormat kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya. Sementara itu, kata sapaan "kamu" biasanya digunakan oleh guru untuk menyapa siswa atau oleh siswa untuk menyapa teman sebayanya. Kata sapaan ini menunjukkan sikap akrab dan informal.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan kata sapaan "bapak/ibu" dan "kamu" dalam konteks pendidikan mulai dipertanyakan. Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa penggunaan kata sapaan "bapak/ibu" sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Mereka berpendapat bahwa kata sapaan "bapak/ibu" terkesan kaku dan formal, sehingga dapat menghambat komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Sementara itu, ada sebagian orang yang berpendapat bahwa penggunaan kata sapaan "kamu" sudah terlalu akrab dan dapat mengurangi rasa hormat siswa kepada guru.

Kajian tentang penggunaan kata sapaan "bapak/ibu" dan "kamu" dalam konteks pendidikan penting dilakukan untuk mengetahui fenomena yang terjadi di lapangan. Kajian ini juga penting dilakukan untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para guru, siswa, dan orang tua. Informasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara guru dan siswa, sehingga dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif.

Kerangka Teori

Kajian ini menggunakan kerangka teori komunikasi interpersonal. Kerangka teori ini menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling mengenal. Komunikasi interpersonal memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia, karena dapat digunakan untuk membangun hubungan, mengungkapkan perasaan, dan menyelesaikan masalah. Dalam konteks pendidikan, komunikasi interpersonal antara guru dan siswa merupakan salah satu faktor yang penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan motivasi belajar.

Komunikasi asimetris merujuk pada pola komunikasi yang tidak seimbang, di situ pihak-pihak yang terlibat memiliki tingkat otoritas atau status yang berbeda. Dalam hal ini, komunikasi asimetris terjadi antara guru dan siswa. Interaksi guru-siswa merupakan elemen yang berfokus pada bagaimana guru dan siswa berkomunikasi dalam konteks pembelajaran. Lingkungan Pendidikan Indonesia ini memperjelas bahwa penelitian ini dikhususkan pada realitas pendidikan di Indonesia, dengan mempertimbangkan norma dan budaya setempat.

Istilah kata sapaan mengacu pada kata-kata yang digunakan untuk memanggil atau menyapa seseorang, seperti "Bapak", "Ibu", dan "kamu" "anda" "saudara". Pilihan istilah kata sapaan dapat mengungkapkan hierarki, rasa hormat, dan keakraban dalam suatu hubungan. Teori kata sapaan mengacu pada teori klasik yang dikemukakan Brown dan Gilman (1960), lihat Terkourafi (2004); Wajdi (2011); Awoonor-Aziaku (2021); Surono (2018);

Dinamika kuasa merupakan elemen terakhir untuk mengkaji bagaimana penggunaan bahasa dan komunikasi secara keseluruhan mempengaruhi keseimbangan kuasa antara guru dan siswa dalam lingkungan sekolah. Secara keseluruhan penjelasan tersebut menggambarkan sebuah studi tentang pola komunikasi yang tidak seimbang dalam ruang kelas dan lingkungan sebuah sekolah di Indonesia, khususnya terkait cara guru dan siswa menggunakan istilah kata sapaan untuk saling memanggil dan bagaimana hal itu berkaitan dengan dinamika kuasa dan struktur otoritas dalam pendidikan.

Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengkaji penggunaan kata sapaan dalam konteks pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kata sapaan dapat mempengaruhi hubungan antara guru dan siswa.

Hasil penelitian bahwa penggunaan istilah sapaan "kakak" dalam komunikasi transaksi online mencerminkan norma sosial dan budaya di Indonesia. Istilah ini sering digunakan untuk menunjukkan keakraban dan kesetaraan, terlepas dari perbedaan usia atau jenis kelamin. Hal ini dapat membantu menciptakan suasana yang lebih ramah dan bersahabat dalam transaksi online (Marnita, 2022).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Suryatin, 2020) menunjukkan bahwa penggunaan kata sapaan "kamu" dapat meningkatkan rasa akrab antara guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang menggunakan kata sapaan "kamu" kepada siswanya memiliki hubungan yang lebih akrab dibandingkan dengan guru yang menggunakan kata sapaan "bapak/ibu".

Kajian tentang penggunaan kata sapaan "bapak/ibu" dan "kamu" dalam konteks pendidikan penting dilakukan untuk mengetahui fenomena yang terjadi di lapangan. Kajian ini juga penting dilakukan untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para guru, siswa, dan orang tua. Informasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara guru dan siswa, sehingga dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, berikut ini adalah beberapa rekomendasi yang dapat diberikan. (a) Para pengajar dan para siswa perlu memahami pentingnya penggunaan kata sapaan yang tepat dalam konteks pendidikan. (c) Para pengajar perlu menggunakan kata sapaan yang sesuai dengan situasi dan kondisi. (c) Para siswa perlu menghargai penggunaan kata sapaan yang digunakan oleh para pengajar.

Rekomendasi ini diharapkan dapat membantu menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif dan efektif.

Penelitian Awoonor-Aziaku (2021) menyelidiki penggunaan istilah sapaan dalam wacana kelas di Universitas Cape Coast, Ghana. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya penelitian yang ada mengenai sapaan dan istilah referensi dalam berbagai lingkungan sosial. Dengan menggunakan wawancara tatap muka dan rekaman audio, penelitian ini menganalisis interaksi langsung antara mahasiswa dan dosen. Sebanyak 35 rekaman kuliah, dilengkapi dengan wawancara, ditranskrip untuk dianalisis.

Temuan penelitian menunjukkan perbedaan yang menarik dalam cara mahasiswa dan dosen saling menyapa. Mahasiswa umumnya menggunakan istilah formal seperti gelar + nama belakang (TLN) atau sebutan kehormatan (Hon) saat berbicara dengan dosen. Sebaliknya, dosen cenderung menggunakan sapaan informal seperti nama depan (FN) atau bahkan julukan saat memanggil mahasiswa. Penelitian ini mengidentifikasi adanya perbedaan T/V, seperti yang diusulkan oleh Brown dan Gilman (1960; Braun, 1988; cf. (Allan et al., 2021); 2017; Havu, 2015), dalam sistem sapaan di lembaga pendidikan tinggi Ghana.

Penelitian ini menyimpulkan dengan menyarankan implikasi pedagogis terhadap studi sosiolinguistik dan potensi pengaruh terhadap kebijakan akademik internal. Artinya, memahami cara sapaan dalam kelas dapat membantu pengembangan metode pengajaran dan pengembangan kebijakan internal perguruan tinggi yang lebih efektif.

Selain penelitian Awoonor-Aziaku, teks ini juga membahas penelitian lain terkait penggunaan istilah sapaan. Penelitian tentang pengaruh T/V distinction (pronoun formal dan informal) dalam asisten virtual kesehatan pada evaluasi pengguna terhadap intervensi kesehatan digital (Olliver et al., 2021). Özcan (2016) meneliti pemilihan istilah sapaan dalam situasi percakapan, menekankan aspek sosiolinguistik dan pragmatis penggunaan bahasa.

Penelitian lain tentang istilah sapaan dalam bahasa Inggris dan bahasa lain, serta kaitannya dengan sistem kesopanan dan konteks pendidikan. Secara keseluruhan, teks ini menyoroti pentingnya memperhatikan penggunaan istilah sapaan dalam berbagai situasi, khususnya dalam konteks pendidikan. Pilihan kata yang tepat dapat memengaruhi hubungan antar individu, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, dan bahkan menginformasikan kebijakan internal sebuah institusi.

Kajian tentang kata sapaan dalam bahasa Inggris dan bahasa lainnya telah dilakukan untuk menjelaskan sistem kesantunan dan konteks pendidikan. Kajian-kajian ini telah dilakukan oleh berbagai peneliti, termasuk Al-Qudah (2017), Alharbi et al. (2015), Amelia & Ekawati (2021), Gusdian (2016),

Erni (2016), Havu (2015), Iragiliati (2012), Iriyansah (2017), Karifianto (2021), Kusumaningsih (2015), Mohammad (2001), Nose (2021), Zakiyah (2018), Williams & van Compernelle (2007), (Wibowo & Retnaningsih, 2015), Surono (2018), Situmorang (2019), Schupbach et al. (2007), Saeedeh (2011), Rahman (2014), Nose (2021), Mohammad (2001), Karifianto (2021), Parkinson (2020), (Al-Khawaldeh et al., 2023), (Awoonor-Aziaku, 2021).

2. Method

Untuk mengkaji secara menyeluruh pola komunikasi asimetris antara guru dan siswa di kelas-kelas Indonesia, digunakan pendekatan metode campuran yang menggabungkan teknik perekaman audio dan catatan lapangan. Pendekatan multifaset ini bertujuan untuk menangkap aspek komunikasi verbal dan nonverbal, memberikan pemahaman holistik tentang dinamika yang terjadi. (a) Beberapa kelas di berbagai tingkat pendidikan dipilih untuk memastikan keberagaman data. (b) Baik para guru maupun siswa laki-laki dan perempuan diikutsertakan. Pengamatan dilakukan dalam berbagai mata pelajaran, memungkinkan pemahaman yang lebih luas tentang dinamika komunikasi dalam pengaturan akademis yang berbeda. (c) Alat perekam audio berkualitas tinggi ditempatkan secara strategis untuk menangkap interaksi guru-siswa sambil meminimalkan gangguan pada alur komunikasi yang alami. Sebelum merekam, informed consent diperoleh dari guru dan siswa, memastikan pertimbangan etis dipatuhi. (d) Peneliti hadir secara fisik di kelas untuk menangkap isyarat nonverbal, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan. Kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk pilihan bahasa, nada bicara, dan reaksi siswa, memandu observasi terstruktur. Kriteria ini berasal dari pertanyaan penelitian dan kerangka teoretis. (e) Percakapan verbal dari rekaman audio ditranskripsikan kata demi kata, termasuk nuansa linguistik dan intonasi. Skema pengkodean dikembangkan berdasarkan tema-tema kunci terkait komunikasi asimetris, termasuk istilah sapaan, gaya linguistik, dan dinamika kekuasaan. (f) Rekaman audio dan catatan lapangan triangulasi untuk memastikan pemahaman yang komprehensif dan bernuansa tentang pola komunikasi yang diamati. Para peneliti secara teratur membandingkan dan memvalidasi temuan dari rekaman audio dengan catatan lapangan, menyelesaikan perbedaan melalui konsensus. (g) Data transkrip dan catatan lapangan underwent analisis tematik, mengidentifikasi pola berulang dan outlier. Data yang dikodekan ditinjau dan divalidasi oleh banyak peneliti, meningkatkan keandalan analisis. (h) Pendekatan metodologis ini memfasilitasi eksplorasi komunikasi asimetris yang bernuansa, menangkap elemen terucap dan tidak terucap yang berkontribusi pada dinamika rumit antara guru dan siswa dalam pengaturan pendidikan Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Temuan

Analisis pola komunikasi guru-siswa menunjukkan adanya asimetri yang konsisten dan mencolok dalam penggunaan istilah sapaan oleh kedua belah pihak. Guru secara konsisten menggunakan istilah informal "kamu" ketika berbicara kepada siswa, mencerminkan gaya komunikasi yang lebih kasual dan mudah didekati. Sebaliknya, siswa secara konsisten menggunakan istilah formal sebagai tanda hormat, memanggil guru laki-laki mereka sebagai "Bapak" dan guru perempuan mereka sebagai "Ibu."

Penggunaan istilah "kamu" oleh guru secara konsisten terjadi di berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan. Sifatnya yang informal menunjukkan keakraban, menunjukkan upaya untuk membangun hubungan yang nyaman dan mudah didekati dengan siswa. Penggunaan "kamu" oleh guru mungkin menunjukkan filosofi mengajar yang mendorong suasana kelas yang terbuka dan ramah.

Siswa secara universal menggunakan istilah sapaan formal, menggunakan "Bapak" untuk guru laki-laki dan "Ibu" untuk guru perempuan. Penggunaan istilah yang penuh hormat ini menunjukkan kepatuhan budaya terhadap norma-norma tradisional dalam menunjukkan penghormatan dan rasa hormat kepada figur otoritas. Penggunaan "Bapak" dan "Ibu" yang konsisten oleh siswa menunjukkan kesadaran budaya yang mendalam tentang struktur hierarki dalam konteks pendidikan.

Asimetri dalam istilah sapaan berkontribusi pada dinamika kekuasaan yang berbeda dalam kelas, memperkuat peran otoritas tradisional yang dipegang oleh guru. Sementara penggunaan "kamu" oleh guru mendorong suasana yang lebih santai, penggunaan istilah formal yang konsisten oleh siswa menekankan struktur hierarki yang melekat dalam hubungan guru-siswa.

Penggunaan istilah sapaan yang asimetris berperan dalam membentuk suasana kelas secara keseluruhan, dengan keseimbangan yang dapat diamati antara keakraban dan rasa hormat. Penggunaan "kamu" oleh guru mungkin telah berkontribusi pada lingkungan yang lebih ramah siswa, mendorong

komunikasi terbuka dan keterbukaan. Ketaatan siswa pada istilah formal berkontribusi pada suasana yang penuh hormat dan disiplin tetapi mungkin juga berkontribusi pada jarak kekuasaan yang dirasakan. Pengamatan isyarat nonverbal, seperti bahasa tubuh dan nada suara, menunjukkan bahwa siswa, meskipun menggunakan istilah formal, juga menunjukkan keterlibatan dan penerimaan dalam interaksi mereka dengan guru. Guru, meskipun menggunakan "kamu" secara informal, tetap mempertahankan sikap profesional, menyeimbangkan keterbukaan dengan otoritas yang diharapkan dalam peran mereka. Penggunaan "kamu" yang konsisten oleh guru dan "Bapak" atau "Ibu" oleh siswa menyoroti permainan kata yang bernuansa antara formalitas dan keakraban di kelas-kelas Indonesia. Asimetri ini berkontribusi pada perpaduan unik antara rasa hormat, otoritas, dan keterbukaan, membentuk dinamika komunikasi dan suasana kelas secara keseluruhan. Memahami pola-pola ini memberikan wawasan yang berharga tentang dimensi budaya dan linguistik dari interaksi guru-siswa dalam konteks pendidikan Indonesia

3.2 Hubungan Atas dan Bawah

Penggunaan istilah sapaan asimetris guru dan siswa menenun kompleksnya dinamika kekuasaan dan penegasan identitas di dalam kelas. Guru menggunakan "kamu" yang informal, sementara siswa secara konsisten memanggil guru mereka dengan "Bapak" (pria) atau "Ibu" (wanita) yang formal.

Guru yang Menjembatani Kesenjangan (kamu), yakni kata sapaan "kamu" kasual guru menciptakan dinamika kekuasaan yang lembut namun berpengaruh. Istilah ini mencerminkan upaya guru mendekatkan diri dengan siswa, membangun lingkungan yang lebih mudah didekati dan tidak kaku. Dengan menggunakan kata sapaan "kamu", guru menandakan keinginan membangun hubungan dan rasa kebersamaan di kelas. Pilihan kata sapaan ini menempatkan guru sebagai figur otoritas yang menyeimbangkan profesionalisme dengan sikap terbuka dan ramah.

Sebaliknya, penggunaan istilah formal "Bapak" dan "Ibu" oleh siswa menunjukkan kepatuhan terhadap norma hierarki yang kuat. Kata sapaan hormat ini secara terbuka mengakui otoritas dan status guru. Kata sapaan formal ini berfungsi sebagai penegasan ritualistik posisi guru sebagai figur pengetahuan dan otoritas di kelas. Penggunaan kata "Bapak" dan "Ibu" menjadi tindakan performatif, menekankan hierarki sosial dan pendidikan.

Penggunaan secara asimetri kata sapaan berkontribusi signifikan terhadap dinamika kekuasaan. Para guru menggunakan sapaan informal untuk inklusivitas, sementara siswa dengan sapaan formal memperkuat struktur kekuasaan tradisional. Dinamika ini tidak hanya ditentukan oleh otoritas guru, tetapi juga dibangun bersama melalui pilihan linguistik yang menggarisbawahi ekspektasi budaya dan sosial.

Penggunaan "Bapak" dan "Ibu" yang konsisten oleh siswa menegaskan identitas mereka sebagai pembelajar yang menghormati otoritas pendidik. Tindakan sapaan formal ini menjadi ekspresi performatif nilai-nilai budaya dan peran sosial. Para siswa, dengan istilah tradisional ini, menerima peran subordinat mereka dalam hierarki pendidikan, mengakui guru sebagai figur superordinat dalam pertukaran pengetahuan.

Perpaduan kata sapaan "kamu" informal dan "Bapak/Ibu" formal menciptakan keseimbangan keakraban dan penghormatan. Pilihan kata sapaan guru mendorong lingkungan belajar yang positif dan menarik, sementara siswa mempertahankan rasa hormat pada pendidik. Keseimbangan ini berkontribusi pada suasana kelas unik yang memadukan keakraban dengan pengakuan otoritas.

Dalam tarian pilihan linguistik yang rumit ini, guru dan siswa secara kolaboratif membangun tatanan sosial kelas. Penggunaan istilah sapaan asimetris menjadi tindakan performatif yang tidak hanya mencerminkan norma budaya, tetapi juga membentuk dinamika kekuasaan dan penegasan identitas dalam lingkungan pendidikan. Kelas, sebagai mikrokosmos struktur masyarakat, mengungkapkan bagaimana pilihan bahasa memengaruhi interaksi rumit antara kekuasaan dan identitas dalam hubungan guru-siswa.

Dinamika kelas yang bernuansa ini menggemakan kerangka masyarakat yang lebih luas, di mana guru tidak hanya pendidik tetapi juga berperan sebagai quasi-orang tua. Tarian rumit antara guru, sebagai figur senior, dan siswa, sebagai junior, mencerminkan struktur keluarga di mana guru mirip orang tua yang mengasuh. Guru, berdasarkan usia dan pengalaman, secara alami mengambil posisi figur senior di kelas. Senioritas ini tidak hanya kronologis tetapi juga mencakup kekayaan pengetahuan dan keahlian. Seperti pemandu berpengalaman, guru menjadi pancaran kebijaksanaan, membimbing perjalanan intelektual siswa. Penggunaan "kamu" asimetris oleh guru menekankan keinginan menciptakan lingkungan di mana senioritas tidak menjadi penghalang, melainkan mendorong pertukaran ide terbuka.

Analogi antara guru dan orang tua semakin ditekankan dengan penggunaan "Bapak" dan "Ibu" yang konsisten oleh siswa. Istilah kata sapaan formal ini, yang biasanya ditujukan kepada ayah dan ibu, melambangkan hubungan kekeluargaan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menjadi penyampai pengetahuan tetapi juga pengasuh, figur yang tidak hanya memberikan wawasan akademis tetapi juga pelajaran hidup. Formalitas yang terkandung dalam "Bapak" dan "Ibu" mencerminkan pengakuan tentang peran multidimensi guru sebagai pembimbing pendidikan dan kompas moral.

Otoritas yang dimiliki para guru bukanlah sembarang otoritas; hal ini berakar kuat pada pengetahuan dan keahlian yang melekat pada dirinya. Ketaksetaraan (asimetri) dalam istilah sapaan berfungsi sebagai pengakuan linguistik atas otoritas ini. Walaupun guru menggunakan 'kamu' yang informal untuk menumbuhkan keakraban, siswa, dengan menggunakan istilah formal, secara eksplisit mengakui pengetahuan dan pengalaman superior guru. Pengakuan ini membentuk dasar struktur hierarkis di situ otoritas diperoleh melalui kecakapan dan pendampingan.

Ruang kelas, dengan dinamika guru-siswa, menjadi miniatur hubungan keluarga. Para guru, sebagai figur senior dan parental, memberikan bimbingan, menanamkan nilai-nilai, dan mengambil tanggung jawab serupa dengan orang tua. Siswa, pada gilirannya, menempuh perjalanan pendidikan dengan rasa hormat dan tunduk, mencerminkan peran anak dalam struktur keluarga. Penggunaan kata sapaan 'Bapak' dan 'Ibu' tidak hanya menjadi konvensi linguistik tetapi juga performa sosial, memperkuat nuansa kekeluargaan ini.

Keseimbangan yang halus antara otoritas dan keakraban menjadi ciri khas hubungan guru-siswa. Walaupun penggunaan kata sapaan 'kamu' oleh guru memungkinkan suasana yang santai dan mudah didekati, penggunaan istilah formal oleh siswa menjaga jarak hormat. Keseimbangan ini memastikan bahwa guru tidak hanya figur otoritas tetapi juga mentor yang dapat didekati untuk bimbingan dan dukungan.

Dalam simponi interaksi guru-siswa, penggunaan istilah kata sapaan taksetara (asimetris) menyusun narasi di situ kelas menjadi ruang kekeluargaan. Di sini, guru, sebagai figur senior dan parental, tidak hanya membentuk pengejaran akademis tetapi juga kompas moral dan etika siswa. Pilihan linguistik, sarat dengan makna budaya dan sosial, menerangi interaksi rumit antara kekuasaan, otoritas, dan ikatan keluarga dalam lingkungan pendidikan.

3.3 Komunikasi Antar Siswa

Dalam ekosistem sosial yang rumit dari interaksi siswa di sekolah Indonesia, pola komunikasi tidak hanya mencerminkan hierarki akademis yang ditentukan oleh tingkat kelas, tetapi juga manifestasi halus dari senioritas dan junioritas. Dinamika bernuansa ini terlihat dalam pilihan linguistik yang dibuat oleh siswa yang lebih tua dan lebih muda, di mana penggunaan istilah sapaan seperti "kamu" atau nama panggilan yang dipersonalisasi membedakan siswa senior dari rekan junior mereka.

Hierarki akademis, yang dibatasi oleh tingkat kelas yang berbeda (misalnya, kelas tujuh vs. kelas sembilan), berfungsi sebagai faktor penting dalam membentuk interaksi siswa. Tingkat kelas bertindak sebagai pengenalan sosial, menciptakan struktur hierarki dalam tubuh siswa. Siswa senior, yang sering ditandai dengan tingkat kelas yang lebih tinggi, memegang tingkat otoritas tertentu dalam komunitas siswa. Dalam interaksi mereka dengan siswa junior, senior menggunakan istilah sapaan informal seperti "kamu" atau, terkadang, memilih nama panggilan yang dipersonalisasi. Pilihan ini mencerminkan tingkat keakraban dan keakraban, menandakan hubungan yang lebih santai antara senior dan junior.

Sebaliknya, siswa junior, yang mengakui senioritas rekan mereka, menggunakan istilah sapaan yang lebih formal. "Kakak" (diterjemahkan sebagai kakak) atau "kak + nama" adalah bentuk sapaan umum yang digunakan oleh junior saat berinteraksi dengan senior. Pilihan ini mencerminkan penekanan budaya pada menunjukkan rasa hormat kepada mereka yang berada di tahun akademik yang lebih tinggi. Penggunaan nama panggilan yang dipersonalisasi di antara siswa senior dan penyebutan nama depan atau nama panggilan junior oleh junior menambahkan sentuhan pribadi pada komunikasi. Nomenklatur informal ini mencerminkan rasa persahabatan dan solidaritas dalam komunitas siswa.

Pilihan linguistik yang dibuat oleh siswa berkontribusi pada pembentukan dan penguatan dinamika hierarkis dalam tubuh siswa. Penggunaan "kamu" oleh senior dan "kakak" oleh junior berfungsi sebagai penanda linguistik yang mencerminkan dan memperkuat struktur sosial yang ada berdasarkan senioritas akademis.

Penggunaan istilah sapaan informal dan formal di antara siswa berkontribusi pada proses sosialisasi dalam komunitas sekolah. Ini menetapkan norma interaksi dan inklusivitas, menumbuhkan rasa kepemilikan dan identitas di antara siswa dari berbagai tingkat akademis. Pilihan istilah sapaan sangat berakar pada norma budaya yang menekankan penghormatan terhadap senioritas. Dimensi budaya ini

membentuk lanskap linguistik interaksi siswa, memberikan wawasan tentang nilai-nilai sosial yang lebih luas yang tertanam dalam lembaga pendidikan.

Dalam ragam komunikasi siswa yang bersegi-segi ini, penggunaan istilah sapaan menjadi tindakan performatif yang tidak hanya mencerminkan hierarki akademis tetapi juga jalinan sosial komunitas siswa. Pilihan linguistik yang dibuat oleh siswa senior dan junior berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang dinamis dan berlandaskan budaya dalam lingkungan sekolah.

4. Simpulan

Penjelajahan komunikasi asimetris di ruang kelas Indonesia, yang ditandai dengan guru yang memanggil siswa dengan "kamu" informal sementara siswa secara konsisten menggunakan "Bapak" atau "Ibu" yang formal, mengungkapkan interaksi kompleks dari dinamika budaya, keluarga, dan pendidikan. Hubungan guru-siswa mencerminkan struktur kekeluargaan, dengan guru berperan sebagai figur senior dan pembimbing orang tua. Gaya komunikasi bernuansa ini menciptakan suasana kelas di mana otoritas seimbang dengan keterbukaan, membentuk lingkungan belajar.

Penggunaan "kamu" oleh guru menumbuhkan hubungan yang ramah, menekankan pertukaran ide secara terbuka, sementara ketaatan siswa pada istilah formal menggarisbawahi rasa hormat yang mengakar terhadap otoritas dan pengetahuan guru. Ruang kelas menjadi mikrokosmos struktur masyarakat, dengan pilihan linguistik yang mencerminkan norma dan ekspektasi budaya yang lebih luas. Dalam jalinan kompleks interaksi siswa di sekolah Indonesia, dinamika komunikasi di antara siswa secara rumit menyatukan hierarki akademis, norma budaya, dan identitas sosial. Pola komunikasi yang diamati, di mana siswa senior menggunakan istilah informal seperti "kamu" atau nama panggilan yang dipersonalisasi sementara siswa junior menggunakan istilah formal seperti "kakak" atau "kak + nama," mencerminkan jalinan yang bernuansa dari struktur sosial dan nilai-nilai budaya.

Pilihan linguistik yang dibuat oleh siswa senior dan junior berfungsi sebagai penanda linguistik, yang mencerminkan dan memperkuat hierarki sosial yang ada dalam tubuh siswa. Penggunaan "kamu" oleh senior memberikan rasa keakraban dan keakraban, menandakan lingkungan yang terbuka dan inklusif. Di sisi lain, junior, dengan menggunakan istilah formal seperti "kakak," mengungkapkan penekanan budaya pada penghormatan terhadap senioritas dan pengakuan terhadap struktur hierarki.

Nama panggilan yang dipersonalisasi yang digunakan di antara siswa senior dan penyebutan nama depan junior oleh junior berkontribusi pada penciptaan identitas siswa yang unik dalam komunitas sekolah. Bentuk sapaan informal dan personal ini menumbuhkan rasa persahabatan dan solidaritas, menciptakan lingkungan sosial di mana siswa dapat menavigasi perjalanan akademis mereka dengan rasa memiliki bersama. Pola komunikasi di antara siswa sangat berakar pada norma budaya yang mementingkan rasa hormat, hierarki, dan harmoni sosial. Penggunaan istilah formal dan informal tidak hanya linguistik; itu adalah refleksi dari nilai-nilai sosial yang lebih luas yang membentuk interaksi dan hubungan dalam lingkungan pendidikan.

Referensi

- Allan K, Capone A, Kecskes I, editors. (2018). *Pragmemes and Theories of Language Use*. Cham: Springer International Publishing. p. 209–38.
- Awoonor-Aziaku, L. (2021). Address Terms in Classroom Discourse: A Case of University of Cape Coast Students in Ghana. *Open Journal of Modern Linguistics*, 11(03), 497–510.
<https://doi.org/10.4236/ojml.2021.113037>
- Al-Khawaldeh, N.N.; Olimat, S.N.; Mashaqba, B.M.; Al-Omari, M.A.; Alkhawaldeh, A.A. (2023). Normativity and Variation in the Address Terms System Practiced among the Jordanian Youth Community. *Languages* 8,31.
<https://doi.org/10.3390/languages8010031>
- Al-Qudah, Mahmoud. (2017). The Jordanian terms of address: Asocio-pragmatic study. SHS Web of Conference, Vol. 37.
- Alharbi, T. A. (2015). A Socio-pragmatic Study of Forms of Address and Terms of Reference in Classical Arabic as Represented in the Chapter of Joseph in the Holy Quran (Doctoral Dissertation, The University of Leeds, United Kingdom). Retrieved from <http://etheses.whiterose.ac.uk/11127/>. Accessed on 17 June 2019.

- Amelia, Y., & Ekawati, R. (2021). The Use Of Address Terms In Fantastic Beasts And Where To Find Them Movie. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 7(2), 131-144. doi:<http://dx.doi.org/10.30872/calls.v7i2.5444>
- Awoonor-Aziaku, L. (2021). Address Terms in Classroom Discourse: A Case of University of Cape Coast Students in Ghana. *Open Journal of Modern Linguistics*, 11, 497-510.
- Braun, F. (1988). *Terms of Address: Problems of Patterns and Usage in Various Languages and Cultures*. Berlin, German: Mouton de Gruyter.
- Gusdian, R. I. (2016). Penggunaan kata sapaan oleh pembawa acara Apa Kabar Indonesia (AKI) di TV One. *Kembara*, Vol. 2, No. 2, pp.212-215.
- Brown, R, and Gilman A. (1960). "The pronouns of power and solidarity," In: Fishman JA, editor. *Readings in the Sociology of Language*. Berlin, Boston: De Gruyter. (1960) p. 252–75.
- Erni. (2016). The Use of Address Forms and Politeness in Intercultural Communication. *The Indonesian Journal of Language and Language Teaching*, pp. 53–62.
- Havu, E. (2015). Forms of Address.
- Iragiliati, E. (2012). Doctor-Patient Communication and Preferred Terms Of Address: Respect and Kinship System (A Pragmatic Study). *Makara Human Behaviour Studies in Asia*, 16(1), 9-18. <https://doi.org/10.7454/mssh.v16i1.1124>
- Iriyansah, M. (2017). Sistem Sapaan Kerabat Keraton Surakarta Hadiningrat. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2). doi:<https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.719>
- Parkinson, J. (2020). On the use of the address terms guys and mate in an educational context. *Journal of Pragmatics*, Volume 161, Pages 81-94,
- Karifianto, D. M. (2021). Address Terms Used By Australians: A Case Study Of Melbourne. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.35961/salee.v2i01.97>
- Kusumaningsih, D. (2015). Pemilihan bentuk sapaan kekerabatan sebagai strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi di lingkungan kampus. *Prosiding Seminar Nasional Prasasti II*, pp.507-511.
- Marnita, R. (2022). Kakak: Kata Sapaan Netral Dalam Komunikasi Transaksi Online di WhatsApp (Kakak: A Neutral Address Term in Online Transaction Communication on WhatsApp). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(1), 187. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i1.9326>
- Mohammad, H. (2001). The role of social context, intimacy, and distance in the choice of forms of address. *International Journal of Sociology of Language*, Vol. 2001, Issue 148, pp.5-18.
- Nose, M. (2021). Persons and Address Terms in Melanesia.
- Olliver, J., Nißen, M., and von Wangenheim, F. (2021). The Terms of “You(s)”: How the Term of Address Used by Conversational Agents Influences User Evaluations in French and German Linguaculture. *Front. Public Health*, Sec. Digital Public Health, Volume 9.
- Özcan, F. H. (2016). Choice of address terms in conversational setting. *Journal of Human Sciences*, 13(1), 982–1002. Retrieved from <https://www.j-humansciences.com/ojs/index.php/IJHS/article/view/3489>.
- Rahman, A. (2014). Terms of Address Used by Students of English Courses in Kampong Inggris Pare, Kediri. *LANGUAGE HORIZON*, 2(1). <https://doi.org/10.26740/lh.v2n1.p%0p>.
- Saeedeh, E. (2011). Term of Address Usage: the Case of Iranian Spouses. Retrived from: <http://www.ijhssnet.com/journals/Vol. 1 No. 9 Issu July 2011/20.pdf>. 1,(9), 183-188.
- Schupbach, D., Hajek J., Warren J., Clyne, M., Kretzenbacher, H-L., Norrby, C. (2007). “A cross-linguistic comparison of address pronoun use in four European languages: intralingual and interlingual dimensions,” In: *Selected Papers from the 2006 Annual meeting of the Australian Linguistic Society. School of English, Media and Art History, University of Queensland*. (2007).
- Situmorang, K. (2018). Indonesian Students’ Acquisition of English Address Terms: A Case Study in a University in the United Kingdom. *Indonesian Research Journal in Education [IRJE]*, 2(2), 37-54. <https://doi.org/10.22437/irje.v2i2.4970>.
- Surono. (2018). “Address Terms Across Cultures: A Sociopragmatic Analysis,” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, pp. 316–324.

- Suryatin, E. (2020). Pergeseran Penggunaan Kata Sapaan Oleh Generasi Milenial Banjar Di Kota Banjarbaru. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 5(1), 30.
<https://doi.org/10.20961/prasasti.v5i1.39383>
- Terkourafi, M. (2004). Testing Brown and Levinson's theory in a corpus of spontaneous conversational data from Cypriot Greek. *International Journal of the Sociology of Language*, 168(168), 119–134. <https://doi.org/10.1515/ijsl.2004.027>
- Wajdi, M. (2011, October). Reinterpretasi Teori Kata Sapaan Dari Brown & Gilman (1960):(Analisis Penggunaan Stratifikasi Tuturan Bahasa Jawa). *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI)*. <http://a-research.upi.edu>
- Wibowo, R. M., & Retnaningsih, A. (2015). Dinamika bentuk-bentuk sapaan sebagai refleksi sikap berbahasa masyarakat Indonesia. *Humaniora*, Vol. 27, No. 3, pp.269-282.
- Wierzbicka A. (2016). Terms of address in European languages: a study in cross-linguistic semantics and pragmatics," In: Allan K, Capone A, Kecskes I, editors. *Pragmemes and Theories of Language Use*. Cham: Springer International Publishing. p. 209–38.
- Wierzbicka, A. (2017). Terms of Address in European Languages: A Study in Cross-Linguistic Semantics and Pragmatics. 10.1007/978-3-319-43491-9_12.
- Williams, L., and van Compernelle, RA. (2007). On versus tu and vous: Pronouns with indefinite reference in synchronous electronic French discourse. *Lang Sci.* (2009) 31:409–27. doi: 10.1016/j.langsci.2007.11.001
- Zakiyah, M. (2018). Makna sapaan di pesantren: Kajian linguistic antropologis. *Leksema*, Vol. 3, No.1, pp.11-22.
- Zavitri, I., H. Mahmood, and Sukmawati, (2018). "The Address Terms in English and Selayereese: A Sociolinguistic Perspective," *Jurnal Ilmu Budaya*, pp. 129–134.